

EFEKTIVITAS BANTUAN ZAKAT PRODUKTIF BAZNAS UNTUK PENGEMBANGAN PEDAGANG KECIL DI KELURAHAN SAPIRAN KECAMATAN AUR BIRUGO TIGO BALEH KOTA BUKITTINGGI

Fadhilatun Nisa¹, Tartila Devy²

^{1,2}UIN Sejeh M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : fnisa9321@gmail.com¹, tartiladevy@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas bantuan zakat produktif yang diberikan oleh BAZNAS kepada pedagang kecil di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami dampak program terhadap penerima manfaat serta kendala yang mereka hadapi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan penerima bantuan serta pengelola BAZNAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan zakat produktif berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas usaha penerima manfaat, baik dalam aspek modal, jumlah barang dagangan, maupun daya saing usaha. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan jumlah bantuan, alokasi dana yang belum sepenuhnya digunakan untuk usaha, serta kurangnya pendampingan dan pelatihan kewirausahaan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah bantuan, pendampingan intensif, serta diversifikasi bentuk bantuan menjadi rekomendasi utama guna meningkatkan efektivitas program ini. Dengan optimalisasi strategi tersebut, program zakat produktif diharapkan dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Zakat Produktif, BAZNAS, Pemberdayaan Ekonomi, Pedagang Kecil, Efektivitas Bantuan.

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of productive zakat assistance provided by BAZNAS to small traders in Kelurahan Sapiran, Aur Birugo Tigo Baleh District, Bukittinggi City. A qualitative approach with a descriptive method was used to understand the impact of the program on beneficiaries and the challenges they faced. Data were collected through in-depth interviews and documentation with beneficiaries and BAZNAS administrators. The study found that productive zakat assistance contributed to increasing the business capacity of recipients in terms of capital, stock expansion, and business competitiveness. However, challenges such as limited funding, improper allocation of funds, and lack of mentoring and entrepreneurial training were identified. Therefore, increasing the amount of assistance, providing intensive mentoring, and diversifying the types of aid are the primary recommendations to enhance the program's effectiveness. By optimizing these strategies, productive zakat programs are expected to serve as a more effective instrument in supporting sustainable economic empowerment for the community.

Keywords: *Productive Zakat, BAZNAS, Economic Empowerment, Small Traders, Aid Effectiveness.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi warga berpendapatan kecil jadi salah satu fokus penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Amal produktif sudah bertumbuh jadi instrumen berarti dalam menanggulangi keterbatasan modal untuk upaya mikro serta kecil (UMK), paling utama di golongan orang dagang kecil. Salah satu badan yang aktif dalam menuangkan amal produktif merupakan Tubuh Amil Amal Nasional (BAZNAS), yang berusaha tingkatkan independensi ekonomi akseptor khasiat lewat program dorongan modal upaya. Walaupun program ini sudah berjalan di bermacam wilayah, daya gunanya dalam mensupport pengembangan upaya kecil sedang jadi perbincangan. Sebagian riset lebih dahulu membuktikan kalau dorongan modal upaya berplatform amal bisa tingkatkan pemasukan serta kapasitas upaya akseptor (Belas kasih & Bakar, 2019; Ahmed et al., 2021). Tetapi, tantangan dalam aplikasi, semacam keterbatasan jumlah dorongan serta minimnya pendampingan upaya, sedang jadi hambatan penting (Latif & Fauzan, 2022).

Riset ini berpusat pada daya guna dorongan amal produktif yang diserahkan oleh BAZNAS pada orang dagang kecil di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Program ini bermaksud buat menolong orang dagang kecil yang hadapi kesusahan akses investasi supaya sanggup tingkatkan kapasitas upaya mereka. Bersumber pada informasi BAZNAS Kota Bukittinggi, jumlah akseptor dorongan modal upaya di Kelurahan Sapiran hadapi instabilitas sepanjang 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019, sebesar 40 orang menyambut dorongan dengan keseluruhan Rp 38. 750. 000, sedangkan pada tahun 2023 jumlah akseptor bertambah jadi 65 orang dengan keseluruhan Rp 63. 850. 000. Walaupun dorongan ini sudah diserahkan dengan cara teratur, sedang ada perbandingan penting dalam kesuksesan eksplorasi anggaran oleh akseptor. Sebagian akseptor sukses meningkatkan upaya mereka, sedangkan yang lain sedang hadapi kebukuan ataupun apalagi hadapi kesusahan dalam menggunakan anggaran dengan cara maksimal.

Analisa kepada riset lebih dahulu membuktikan terdapatnya gap dalam

penilaian program amal produktif. Beberapa besar riset lebih menerangi pandangan kenaikan pemasukan akseptor, tetapi belum banyak yang mempelajari gimana dorongan ini betul- betul dipakai buat pengembangan upaya dengan cara waktu jauh. Misalnya, riset oleh Fitriani (2021) menekankan pada kenaikan keselamatan mustahik sehabis menyambut dorongan amal, namun tidak mangulas dengan cara mendalam hal faktor- faktor yang pengaruh kesuksesan ataupun kekalahan dalam menggunakan anggaran amal buat upaya produktif. Tidak hanya itu, riset oleh Muizzudin et al. (2020) mengatakan kalau daya guna program amal produktif amat tergantung pada pendampingan upaya serta sistem monitoring yang diaplikasikan oleh badan amil amal. Tetapi, sedang sedikit riset yang dengan cara khusus menilai daya guna program ini di tingkatan lokal, paling utama di Kota Bukittinggi.

Kasus penting dalam riset ini merupakan gimana daya guna dorongan amal produktif yang diserahkan oleh BAZNAS dalam mensupport pengembangan upaya kecil di Kelurahan Sapiran. Tidak hanya itu, riset ini pula hendak mengenali hambatan yang dialami oleh akseptor dorongan dalam

menggunakan anggaran amal produktif. Bersumber pada pemantauan dini, sebagian orang dagang kecil hadapi kesusahan dalam membagikan anggaran buat pengembangan upaya sebab anggaran yang diperoleh kerap kali dipakai buat keinginan lain, semacam melunasi pinjaman ataupun kebutuhan rumah tangga. Perihal ini membuktikan kalau walaupun dorongan amal produktif sudah diserahkan, belum pasti anggaran itu bisa langsung berakibat pada perkembangan upaya akseptor.

Buat menanggulangi kasus itu, riset ini hendak memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara riset permasalahan. Informasi hendak digabungkan lewat tanya jawab mendalam dengan akseptor khasiat, pengelola BAZNAS, dan pihak- pihak yang ikut serta dalam program ini. Metode analisa yang dipakai merupakan triangulasi informasi, yang membolehkan pengesahan hasil riset dari bermacam pangkal. Riset ini bermaksud buat menilai daya guna program amal produktif yang diserahkan oleh BAZNAS pada orang dagang kecil, mengenali tantangan yang dialami dalam aplikasi program, dan membagikan saran buat tingkatkan daya guna program ini di era depan. Hasil dari riset ini diharapkan bisa membagikan partisipasi untuk pengelola amal dalam menata

kebijaksanaan yang lebih bagus, dan untuk akademisi dalam meningkatkan amatan terpaut pengurusan amal produktif dalam ekonomi Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Amal ialah damai Islam yang ketiga serta Allah SWT mengharuskan buat menunaikan amal. Amal bisa mensterilkan pelakunya dari kesalahan serta membuktikan bukti imannya, ada pula triknya dengan membagikan beberapa harta yang sudah menggapai nisab dalam durasi satu tahun pada orang yang berkuasa menerimanya. Amal jadi bantuan sebab dengan melunasi amal hartanya hendak meningkat ataupun tidak menurun alhasil hendak menghasilkan hartanya berkembang bagaikan tunas-tunas pada belukar sebab anugerah serta keberkahan yang diserahkan Allah SWT pada seseorang muzakki, serta bersih dari kotoran serta kesalahan.¹

Bisa disimpulkan kalau defenisi amal merupakan peranan seseorang mukmin

buat menghasilkan beberapa hartanya cocok dengan ketentuan yang sudah diditetapkan serta diserahkan pada orang khusus pula. Ketentuan itu antara lain nisab, haul, serta kandungan amal. Sebaliknya yang diartikan orang khusus merupakan mustahik yang tercantum kedalam asnaf delapan(8).²

Amal pula ialah salah satu instrumen yang bisa bawa kearifan serta khasiat pada yang berikan amal serta menyambut amal. Amal yang diatur dengan bagus, hendak menolong alun-alun kegiatan serta upaya yang besar, sekalian kemampuan asset-asset pemeluk islam. Alhasil bisa kurangi nilai pengangguran serta menghasilkan perekonomian warga yang menyambut dorongan hendak jadi lebih baik.³

Damai zakat terdiri dari 3 pandangan penting yang jadi bawah dalam penerapan peranan zakat, ialah orang yang berzakat (muzakki), harta yang dizakatkan, serta orang yang menyambut zakat (mustahik). Muzakki merupakan orang ataupun badan yang dipunyai oleh pemeluk Islam yang

¹ Muhamad Rizal Gunawan, Ermi Suryani, and Susi Melinasari, “Analisis Perbandingan Penghimpunan Dan Penyaluran Zakat Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Badan Amil Zakat Nasional Kota Dan Kabupaten Bogor),” *Sahid Business Journal* 2, no. 01 (2022): 20–34, <https://doi.org/10.56406/sahidbusinessjournal.v2i01.76>.

² Bintang Sari, “Analisa Program Pemberdayaan Mustahik Pada Baznas Rokan Hulu,” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2021): 112–33.

³ Afrah Afifah and M. Yarham, “Peran Zakat Dalam Mengatas Kemiskinan,” *Filantropi : Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf* 4, no. 1 (2023): 42–59, <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v4i1.7625>.

mempunyai harta dengan jumlah khusus yang sudah menggapai nisab, ialah batasan minimal harta yang mengharuskan seorang buat menunaikan zakat. Zakat cuma diharuskan untuk seseorang mukmin, alhasil non-muslim tidak mempunyai peranan buat melunasi zakat. Perihal ini sudah jadi perjanjian dalam anutan Islam. Dengan begitu, tiap mukmin yang mempunyai kekayaan cocok dengan determinasi yang diresmikan dalam syariat Islam harus menunaikan zakat selaku wujud ibadah serta perhatian sosial kepada sesama.

Berikutnya, harta yang dizakatkan wajib penuhi sebagian ketentuan khusus supaya bisa dikenai peranan zakat. Harta yang harus dizakatkan melingkupi bermacam tipe, semacam kencana, perak, hasil pertanian, binatang peliharaan, perdagangan, serta harta penemuan. Tidak seluruh harta dapat langsung dikenakan zakat, sebab ada sebagian patokan yang wajib dipadati. Awal, harta itu wajib ialah kepemilikan penuh oleh muzakki, maksudnya harta itu terletak dalam pengawasan serta kekuasaannya dengan cara legal. Kedua, harta itu wajib bertumbuh ataupun mempunyai kemampuan buat meningkat nilainya, semacam harta perdagangan ataupun

pemodal yang mendatangkan profit. Ketiga, harta wajib sudah menggapai haul, ialah dipunyai sepanjang satu tahun hijriah buat tipe harta khusus, semacam kencana, perak, serta perdagangan. Keempat, harta itu wajib terletak di luar keinginan utama pemiliknya, alhasil zakat tidak dikenakan kepada harta yang dipakai buat keinginan tiap hari, semacam rumah bermukim, busana, ataupun santapan. Tujuan penting dari zakat atas harta ini tidak cuma buat memberkati harta serta jiwa pemiliknya namun pula selaku wujud penyaluran kekayaan pada warga yang menginginkan. Dengan terdapatnya zakat, keselamatan sosial diharapkan bisa bertambah, kurangi kesenjangan ekonomi, dan membagikan pemecahan kepada kekurangan serta kesenjangan sosial yang terjalin di warga.

Tidak hanya muzakki serta harta yang dizakatkan, mustahik ataupun akseptor zakat ialah damai zakat yang amat berarti sebab mereka merupakan pihak yang berkuasa memperoleh khasiat dari zakat yang sudah digabungkan. Dalam Islam, akseptor zakat sudah diditetapkan dalam 8 kalangan (asnaf) yang dituturkan dalam Al-Qur'an, ialah miskin, miskin, amil, mualaf, hamba sahaya, gharimin, fisabilillah, serta ibnu sabil. Miskin merupakan mereka yang tidak mempunyai lumayan harta serta

pemasukan buat puhi keinginan hidupnya tiap hari, sebaliknya miskin merupakan mereka yang mempunyai pemasukan namun sedang belum memenuhi keinginan bawah mereka. Amil merupakan banyak orang yang bekerja mengatur zakat, tercantum mengakulasi, megedarkan, serta mengatur administrasi zakat. Mualaf merupakan mereka yang terkini masuk Islam ataupun banyak orang yang keimanannya sedang lemas alhasil butuh diserahkan zakat supaya lebih afdal dalam merangkul agama Islam. Hamba sahaya merupakan budak yang lagi dalam cara buat memperoleh independensi dari perbudakan, walaupun di masa modern kehadiran hamba sahaya telah tidak ditemui lagi. Gharimin merupakan banyak orang yang mempunyai pinjaman dalam jumlah besar yang dipakai buat kebutuhan yang legal, semacam upaya ataupun keinginan hidup menekan, namun mereka tidak sanggup melunaskan utangnya. Fisabilillah merupakan mereka yang berjuang di jalur Allah, bagus dalam wujud jihad raga ataupun non-fisik, semacam ajakan serta pembelajaran Islam. Terakhir, ibnu sabil merupakan orang dagang

ataupun orang yang lagi dalam ekspedisi jauh serta hadapi kesusahan finansial alhasil mereka menginginkan dorongan buat menggapai tujuan perjalanananya.

Dalam kondisi modern, penjatahan mustahik ini kerap kali wajib dicocokkan dengan situasi sosial serta ekonomi yang terdapat. Di Indonesia, misalnya, akseptor zakat tidak cuma terbatas pada 8 kalangan itu dalam penafsiran konvensional, namun pula bisa melingkupi golongan warga yang betul-betul menginginkan, semacam yatim piatu, kalangan dhuafa, ataupun pekerja informal yang penghasilannya tidak memenuhi keinginan utama mereka. Oleh sebab itu, zakat dalam praktiknya tidak cuma bertabiat ibadah perseorangan, namun pula mempunyai format sosial yang amat besar dalam menghasilkan keselamatan serta kesamarataan ekonomi untuk warga. Dengan pengurusan zakat yang bagus serta pas target, hingga zakat bisa jadi salah satu pemecahan dalam menanggulangi kekurangan dan tingkatkan keselamatan pemeluk Islam dengan cara keseluruhan.⁴

Tujuan zakat dalam Islam merupakan buat menghasilkan penyeimbang sosial

⁴ Ririn Edi Setiawan and Syarif Hidayatullah, “Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan ANALISIS HUKUM PEMBAYARAN ZAKAT PROFESI DENGAN SISTEM

serta ekonomi dalam warga. Zakat berperan selaku instrumen redistribusi kekayaan dari kalangan yang sanggup pada mereka yang kurang sanggup, semacam miskin miskin, orang terbelit pinjaman, serta mereka yang berjuang di jalur Allah. Dengan zakat, pemeluk Mukmin diharapkan bisa mensterilkan harta mereka dari watak kikir, dan meningkatkan rasa kebersamaan serta empati kepada sesama. Tidak hanya itu, zakat bermaksud buat mensupport independensi ekonomi akseptor zakat (mustahik), menolong mereka pergi dari kekurangan, serta tingkatkan keselamatan hidup mereka. Dalam waktu jauh, zakat berfungsi dalam menghasilkan warga yang lebih seimbang serta aman, searah dengan prinsip maqasid al-shariah, yang menekankan pada pelampiasan keinginan bawah serta kesamarataaan sosial.⁵

Tutur produktif berawal dari bahasa inggris ialah“ productive” yang berarti banyak menciptakan, membagikan banyak hasil, banyak menciptakan beberapa barang bernilai, yang memiliki hasil bagus.

Productivity yang berarti energi penciptaan. Dengan cara biasa tutur produktif“ productive” berarti banyak menciptakan buatan ataupun benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tutur produktif berarti banyak mendatangkan hasil. Serta dalam kamus besar ilmu pengetahuan tutur produktif berarti banyak menciptakan, membagikan banyak hasil. Penafsiran produktif dalam perihal ini merupakan tutur yang disifati ialah zakat. Alhasil zakat produktif yang maksudnya zakat dimana dalam pendistribusianya bertabiat yang ialah rival dari konsumtif.⁶

Dengan begitu bisa disimpulkan kalau zakat produktif merupakan pemberian zakat yang bisa membuat para penerimanya menciptakan suatu dengan cara lalu menembus dengan harta zakat yang sudah diterimanya. Dimana harta ataupun anggaran zakat yang diserahkan pada mustahik tidak dihabiskan, hendak namun dibesarkan serta dipakai buat menolong upaya mereka, alhasil dengan upaya itu mereka bisa penuhi keinginan hidup dengan cara lalu menembus. Ialah

⁵ Hadi Nur Alim, “ANALISIS MAKNA ZAKAT DALAM AL-QURAN: Kajian Teks Dan Konteks,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 161–69, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.617>.

⁶ Imsar, Rahmat Daim Harahap, and Nurlaila Hasibuan, “Strategi Pendayagunaan Zakat

Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada LAZNAS IZI Sumut,” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 4 (2023): 857–58.

dengan harta zakat itu didayagunakan (diatur), dibesarkan sedemikian muka alhasil dapat mendatangkan khasiat yang hendak dipakai dalam penuhi keinginan mustahik itu dalam waktu jauh, dengan impian dengan cara berangsur- angsur, pada sesuatu dikala tidak lagi masuk dalam golongan mustahik zakat.

Zakat produktif bagi Darwan Raharjo merupakan anggaran yang diserahkan pada segerombol warga buat dipakai selaku modal kegiatan. Zakat yang disalurkan pada mustahik buat kebutuhan upaya bagus buat mendirikan upaya atau buat menaikkan modl ialah zakat yang disalurkan dengan cara produktif. Zakat yang diserahkan pada miskin miskin berbentuk modal upaya ataupun yang lain yang dipakai buat upaya produktif yang mana perihal ini hendak tingkatkan derajat hidupnya dengan impian seorang mustahik hendak dapat jadi sorang muzakki.

Program zakat produktif merupakan wujud distribusi zakat yang berpusat pada pemberdayaan ekonomi mustahik (akseptor zakat) supaya mereka bisa jadi mandiri dengan cara keuangan. Tidak semacam zakat konsumtif yang diserahkan dalam wujud dorongan langsung buat

penuhi keinginan bawah, zakat produktif bermaksud buat mendesak mustahik supaya sanggup menciptakan pemasukan sendiri. Dorongan yang diserahkan dalam program ini biasanya berbentuk modal upaya, perlengkapan kegiatan, ataupun pembinaan keahlian. Lewat program ini, diharapkan mustahik bisa meningkatkan upaya kecil serta menengah (UKM) yang mereka punya, alhasil tidak lagi tergantung pada dorongan zakat di era kelak.

BAZNAS (Tubuh Amil Zakat Nasional) selaku salah satu badan pengelola zakat di Indonesia sudah mempraktikkan bermacam program zakat produktif dengan jangkauan besar. Ilustrasinya merupakan program dorongan modal upaya buat orang dagang kecil, program penataran pembibitan keahlian kegiatan, dan program pengembangan peternakan serta pertanian. Program-program ini tidak cuma membagikan modal, namun pula pendampingan dalam pengurusan upaya serta penjualan produk. BAZNAS berupaya buat membagikan sokongan global, alhasil para mustahik tidak cuma mempunyai modal, namun pula keahlian buat mengatur serta meningkatkan upaya dengan cara berkelanjutan.⁷

⁷ Prodi Perbankan and Syariah Iait, "P-ISSN 2615-4293," *At-Tamwil* 1, no. 2 (2019): 27–46.

Keterbatasan modal ialah salah satu tantangan terbanyak yang dialami oleh upaya mikro serta kecil (UMK). Modal yang sedikit kerap kali membatasi keahlian owner upaya buat meningkatkan bidang usaha mereka dengan cara maksimal. Banyak upaya mikro serta kecil

yang cuma sanggup penuhi keinginan operasional tiap hari tanpa dapat melaksanakan pemodalannya buat pengembangan, semacam pembelian perlengkapan modern, akumulasi persediaan benda, ataupun kenaikan kapasitas penciptaan. Situasi ini membuat upaya mikro serta kecil susah bersaing, paling utama kala wajib berdekatan dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai akses modal lebih besar. Tidak hanya itu, keterbatasan modal membuat upaya mikro serta kecil

rentan kepada instabilitas ekonomi. Kala terjalin ekskalasi harga materi dasar ataupun bayaran operasional yang lain, upaya kecil kerap kali tidak mempunyai anggaran persediaan yang lumayan buat menutup bayaran bonus ini. Akhirnya, banyak upaya mikro serta kecil yang terdesak kurangi rasio produksinya ataupun

apalagi mengakhiri operasionalnya sedangkan. Ketidakstabilan semacam ini membuat upaya mikro serta kecil terletak dalam posisi yang susah buat berkembang serta bertumbuh dalam waktu jauh.⁸

Keterbatasan modal pula menghalangi keahlian upaya mikro serta kecil buat melaksanakan inovasi produk ataupun pelayanan. Dalam bumi bidang usaha yang amat bersaing, inovasi ialah kunci buat menarik attensi pelanggan. Tetapi, tanpa sokongan modal yang mencukupi, owner upaya mikro serta kecil kerap kali tidak dapat melaksanakan studi serta pengembangan produk terkini. Akhirnya, produk yang diperoleh mengarah konstan serta kurang menarik untuk pelanggan, yang pada kesimpulannya bisa pengaruhi pemasaran serta kesinambungan upaya. Tidak hanya inovasi, keterbatasan modal pula membatasi upaya mikro serta kecil dalam tingkatkan mutu pangkal energi orang (SDM). Banyak owner upaya mikro serta kecil yang mau membagikan penataran pembibitan ataupun kenaikan keahlian untuk pegawai mereka, tetapi bayaran buat penataran pembibitan kerap kali sangat

⁸ Mahaitin H Sinaga, Sri Martina, and Djahotman Purba, "Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten

Simalungun," *Jurnal Ilmiah Accusi* 6, no. 1 (2024): 151–60,
<https://doi.org/10.36985/n4s0jb32>.

besar dibanding dengan profit yang didapat. Tanpa modal yang lumayan, susah untuk upaya mikro serta kecil buat mempunyai daya kegiatan yang bermutu serta berkompeten dalam mengalami tantangan bidang usaha yang terus menjadi lingkungan. Perihal ini membuat upaya mikro serta kecil takluk bersaing dari upaya yang mempunyai daya kegiatan berpengalaman.⁹

Efektifitas berarti kalau tujuan yang sudah direncanakan lebih dahulu bisa berhasil ataupun dengan tutur lain target berhasil sebab terdapatnya cara aktivitas. Tercapainya tujuan serta target itu hendak diditetapkan oleh tingkatan dedikasi yang sudah dicoba. Pada dasarnya penafsiran daya guna yang biasa membuktikan pada derajat tercapainya hasil, kerap ataupun tetap berhubungan dengan penafsiran berdaya guna, walaupun sesungguhnya terdapat perbandingan diantara keduanya.

¹⁰

Efektivitas bantuan modal usaha dapat dianalisis melalui tiga komponen

utama yang saling terkait: jumlah bantuan yang diberikan, sasaran atau orang yang menerima bantuan, dan waktu penyaluran. Pertama, jumlah bantuan adalah faktor yang sangat penting karena menunjukkan seberapa besar dukungan finansial yang diterima oleh pelaku usaha. Bantuan modal yang cukup dan proporsional dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan usaha, memungkinkan penerima untuk melakukan berbagai langkah strategis, seperti membeli stok barang, memperbaiki peralatan, atau bahkan memperluas kapasitas produksi.¹¹

Kedua, target ataupun orang yang menyambut dorongan pula memainkan kedudukan genting dalam memastikan daya guna. Badan donatur dorongan butuh membenarkan kalau anggaran disalurkan pada pelakon upaya yang betul-betul menginginkan serta mempunyai kemampuan buat bertumbuh. Berarti buat melaksanakan pemilahan yang kencang bersumber pada patokan yang relevan,

⁹ Salwa Hayati and Muh Hasan Wirayudha, “Implementasi Program Mitra Mandiri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pelaku UMKM Di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram : Studi Pada LAZ DASI NTB” 3, no. 12 (2024): 94–121.

¹⁰ Acep Supriadi, Mariatul Kiftiah, and Agusnadi, “Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib Di Smp 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas,” *Jurnal*

Pendidikan Kewarganegaraan 4, no. 8 (2014): 121400.

¹¹ Norma Bungi, Andi Mardiana, and Luqmanul Hakim Ajuna, “Efektifitas Slogan Gerakan Cinta Zakat Melalui Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Baznas Kota Gorontalo,” *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 3, no. 2 (2022): 65–78, <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v3i2.614>.

semacam tingkatan kekurangan, tipe upaya, serta pengalaman dalam berbisnis.¹²

Ketiga, durasi distribusi dorongan pula ialah aspek kunci dalam memastikan daya guna. Distribusi dorongan pada dikala yang pas misalnya, kala pelakon upaya lagi mengalami permasalahan finansial menekan ataupun kala mereka berencana buat meluaskan upaya hendak mempunyai akibat yang lebih besar dibanding dengan dorongan yang tiba sangat kilat ataupun telanjur.¹³

Dengan cara totalitas, daya guna dorongan modal upaya amat terkait pada campuran yang serasi antara jumlah dorongan yang disalurkan, penentuan target yang pas, serta durasi distribusi yang cocok. Ketiga bagian ini silih terpaut serta wajib dicermati dengan cara holistik buat membenarkan kalau program dorongan yang dijalani bisa membagikan akibat positif yang penting untuk pelakon upaya kecil. Kala seluruh bagian ini diatur dengan bagus, program dorongan modal tidak cuma hendak menolong tingkatkan

pemasukan serta perkembangan upaya, namun pula memberdayakan pelakon upaya buat menggapai independensi ekonomi yang lebih bagus di era depan. Kesuksesan program dorongan ini, pada gilirannya, hendak berkontribusi pada kenaikan keselamatan warga dengan cara totalitas, alhasil menghasilkan ekosistem yang lebih segar serta berkepanjangan untuk perkembangan upaya mikro serta kecil di Indonesia. Ini pula hendak mendesak warga buat ikut serta dalam pembangunan ekonomi lokal, menghasilkan alun-alun kegiatan, serta tingkatkan energi saing di pasar yang lebih besar.¹⁴

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara deskriptif, yang bermaksud buat melukiskan daya guna dorongan zakat produktif BAZNAS dalam pengembangan upaya orang dagang kecil di Kelurahan Sapiran, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Riset

¹² Rosearistavia Yuniarti, Syamsul Hilal, and Muhammad Iqbal Fasa, "Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Mensejahterakan Mustahik Atas Dana Zakat Yang Dikelola Baznas Provinsi Lampung," *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan* 7, no. 2 (2023): 244–52, <https://doi.org/10.37726/ee.v7i2.879>.

¹³ Efektivitas Program et al., "Jurnal praktis id eali S" 01, no. 01 (2024).

¹⁴ Muhamad Faturrochman and Thoha Hanif Yaasiin, "Efektivitas Subsidi Kendaraan Listrik Terhadap Perkembangan Industri Otomotif Dalam Mewujudkan Program Making Indonesia 4.0," *Journal of Environmental Economics and Sustainability* 1, no. 3 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.47134/jees.v1i3.355>.

deskriptif kualitatif diseleksi sebab membolehkan investigasi mendalam kepada pengalaman akseptor dorongan, dan menguak tantangan serta khasiat program dengan cara lebih menyeluruh. Riset ini dicoba di Kelurahan Sapiran, yang ialah salah satu area akseptor program zakat produktif dari BAZNAS, dengan penerapan riset berjalan pada bulan Desember 2024. Informasi yang dipakai dalam riset ini terdiri dari informasi pokok serta inferior. Informasi pokok didapat lewat tanya jawab mendalam serta pemantauan kepada 8 orang dagang kecil akseptor dorongan zakat produktif yang diseleksi dengan cara purposif bersumber pada alterasi tipe upaya yang mereka jalankan. Sedangkan itu, informasi inferior didapat dari informasi BAZNAS, akta kebijaksanaan zakat produktif, dan riset kesusastraan yang relevan. Metode pengumpulan informasi yang dipakai merupakan tanya jawab mendalam serta pemilihan. Tanya jawab dicoba dalam bentuk semi-terstruktur buat menggali data hal pengalaman akseptor khasiat dalam menggunakan zakat produktif, sedangkan pemilihan melingkupi pencatatan serta pengumpulan akta terpaut program ini. Analisa informasi dalam riset ini memakai bentuk Miles serta Huberman yang terdiri

dari 3 langkah penting, ialah pengurangan informasi, penyajian informasi, serta pencabutan kesimpulan. Pengurangan informasi dicoba dengan menyortir serta mempermudah data yang didapat dari tanya jawab serta pemilihan supaya lebih fokus pada pandangan yang relevan. Informasi yang sudah direduksi setelah itu dihidangkan dalam wujud deskripsi deskriptif, bagan, ataupun diagram buat mempermudah pemahaman, saat sebelum kesimpulannya dicoba pencabutan kesimpulannya bersumber pada pola serta penemuan penting dari riset ini. Dengan pendekatan ini, riset ini diharapkan bisa membagikan cerminan yang nyata hal daya guna zakat produktif dalam mensupport upaya kecil dan mengenali hambatan yang sedang dialami oleh akseptor khasiat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program zakat produktif yang diserahkan oleh BAZNAS pada orang dagang kecil di Kelurahan Sapiran sudah membagikan akibat yang lumayan positif kepada upaya mereka. Dorongan ini menolong para akseptor dalam menjaga bidang usaha mereka, paling utama dalam mengalami bermacam tantangan ekonomi yang kerap kali membatasi kemajuan upaya kecil. Dengan terdapatnya dorongan ini, para orang dagang bisa menaikkan

modal buat membeli benda barang, membenarkan perlengkapan upaya, ataupun apalagi meluaskan tipe produk yang mereka tawarkan. Tetapi, walaupun khasiatnya dialami oleh para akseptor, tingkatan kesuksesan pengembangan upaya yang digapai sedang beraneka ragam. Sebagian akseptor sukses tingkatkan rasio usahanya serta mendapatkan profit yang lebih besar, sedangkan yang lain sedang mengalami hambatan dalam menggunakan anggaran yang diserahkan dengan cara maksimal.

Salah satu hambatan penting yang ditemui dalam riset ini merupakan besaran dorongan yang sedang terbatas bila dibanding dengan keinginan pengembangan upaya waktu jauh. Banyak akseptor dorongan merasa kalau jumlah anggaran yang mereka dapat belum lumayan buat melaksanakan perluasan upaya dengan cara penting. Mereka sedang hadapi keterbatasan modal buat membeli persediaan dalam jumlah besar, membenarkan alat upaya, ataupun melaksanakan inovasi dalam bidang usaha mereka. Dalam sebagian permasalahan, akseptor dorongan wajib mencari bonus modal dari pangkal lain supaya dapat betul-betul meningkatkan usahanya. Perihal ini membuktikan kalau walaupun dorongan

zakat produktif ini mempunyai akibat yang bagus, kenaikan jumlah dorongan butuh jadi estimasi supaya upaya akseptor bisa bertumbuh lebih maksimal serta lebih berkepanjangan.

Tidak hanya dari bidang besaran anggaran, daya guna dorongan ini pula amat tergantung pada keahlian akseptor dalam mengatur finansial upaya mereka. Sebagian akseptor yang mempunyai uraian yang bagus mengenai manajemen finansial bisa membagikan modal dengan efisien buat pengembangan upaya. Tetapi, terdapat pula akseptor yang hadapi kesusahan dalam menata finansial, paling utama bila mereka wajib memilah anggaran yang diperoleh buat keinginan lain di luar upaya. Dalam sebagian permasalahan, anggaran dorongan yang sepatutnya dipakai buat pengembangan upaya justru dipakai buat keinginan rumah tangga ataupun melunasi hutang, alhasil tidak membagikan akibat yang maksimal kepada perkembangan upaya. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan serta pendampingan untuk akseptor supaya mereka bisa mengatur modal dengan lebih bijak serta pas target.

Durasi distribusi dorongan pula jadi aspek yang mempengaruhi kesuksesan program zakat produktif ini. Akseptor yang menyambut anggaran pada dikala yang pas

bisa lekas memakainya buat penuhi keinginan upaya yang menekan, semacam membeli persediaan benda menjelang masa marak ataupun membenarkan perlengkapan yang cacat saat sebelum upaya mereka terhambat. Tetapi, bila terjalin keterlambatan dalam distribusi dorongan, para orang dagang kecil kerap kali kesusahan dalam merancang strategi bidang usaha mereka. Sebagian di antara mereka apalagi wajib mencari pangkal pendanaan lain sedangkan menunggu dorongan cair, yang bisa memberati mereka dengan bonus hutang. Oleh sebab itu, keberlanjutan program ini pula amat tergantung pada akurasi durasi dalam distribusi anggaran supaya para akseptor dapat memakainya dengan cara maksimal cocok dengan keinginan upaya mereka.

Dalam perihal akurasi target, program zakat produktif yang dijalani oleh BAZNAS telah lumayan bagus sebab anggaran diserahkan pada orang dagang kecil yang betul- betul menginginkan modal bonus buat meningkatkan usahanya. Tetapi, walaupun program ini sudah menyimpang golongan yang pas, sedang terdapat sebagian kekurangan dalam pandangan pendampingan serta pengawasan. Sebagian akseptor merasa kalau sehabis memperoleh dorongan,

mereka tidak memperoleh edukasi lebih lanjut hal metode mengatur upaya dengan cara efisien. Akhirnya, terdapat akseptor yang hadapi kesusahan dalam mengalami kompetisi pasar ataupun tidak mempunyai strategi yang nyata dalam meningkatkan bidang usaha mereka. Dengan terdapatnya pendampingan yang lebih intensif, para akseptor hendak lebih sedia buat menggunakan anggaran yang diperoleh dengan lebih bagus, alhasil tujuan dari program ini dapat berhasil dengan cara maksimum.

Tidak hanya dorongan keuangan, penataran pembibitan administratif serta pendampingan upaya pula jadi aspek yang bisa tingkatkan daya guna program zakat produktif ini. Para akseptor dorongan yang mempunyai uraian yang bagus mengenai manajemen upaya, penjualan, serta strategi bidang usaha mengarah lebih berhasil dalam meningkatkan upaya mereka dibanding dengan mereka yang tidak mempunyai keahlian itu. Penataran pembibitan dalam sedi- segi ini hendak menolong akseptor menguasai gimana metode mengatur modal dengan lebih bagus, menarik lebih banyak klien, dan mengalami tantangan bidang usaha yang bisa jadi timbul di era depan. Oleh sebab itu, BAZNAS diharapkan tidak cuma

membagikan dorongan dalam wujud anggaran, namun pula membagikan penataran pembibitan serta edukasi untuk akseptor supaya mereka lebih mandiri dalam melaksanakan upaya mereka.

Supaya program ini terus menjadi efisien, monitoring serta penilaian teratur kepada akseptor khasiat butuh ditingkatkan. Dengan terdapatnya penilaian teratur, BAZNAS bisa memperhitungkan sepanjang mana akibat dari dorongan yang diserahkan kepada kemajuan upaya akseptor. Penilaian ini pula bisa dipakai selaku bawah buat menata strategi koreksi di era kelak, bagus dalam perihal kenaikan jumlah dorongan, kenaikan mutu pendampingan, ataupun dalam memastikan patokan akseptor yang lebih berhati-hati. Lewat sistem monitoring yang bagus, program ini dapat jadi lebih pas untuk serta membagikan khasiat yang lebih besar untuk akseptor dalam waktu jauh.

Dengan cara totalitas, program zakat produktif BAZNAS di Kelurahan Sapiran sudah membagikan akibat positif untuk orang dagang kecil dalam menolong mereka menjaga upaya mereka. Tetapi, sedang ada bermacam tantangan yang butuh ditangani supaya daya guna program ini terus menjadi bertambah. Kenaikan

jumlah dorongan, pendampingan yang lebih intensif, dan sistem monitoring yang lebih bagus hendak menolong program ini menggapai tujuannya dengan lebih maksimal. Dengan terdapatnya koreksi serta kenaikan dalam bermacam pandangan itu, diharapkan program zakat produktif ini bisa betul-betul jadi instrumen yang efisien dalam mendesak independensi ekonomi para akseptor khasiat serta tingkatkan keselamatan mereka dalam waktu panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada riset yang sudah dicoba hal daya guna dorongan program zakat produktif BAZNAS dalam mensupport pengembangan orang dagang kecil di Kelurahan Sapiran, bisa disimpulkan kalau dorongan ini membagikan akibat yang lumayan positif dalam menopang keberlangsungan upaya kecil, paling utama pada saat-saat kritis kala orang dagang mengalami bermacam tantangan ekonomi. Beberapa besar akseptor dorongan sanggup menjaga upaya mereka serta membuktikan kenaikan kapasitas dalam melaksanakan bidang usaha, walaupun kenaikan itu belum sangat penting. Perihal ini membuktikan kalau program zakat produktif mempunyai kemampuan yang bagus dalam menolong orang dagang kecil buat senantiasa bertahan

di tengah kompetisi upaya yang terus menjadi kencang. Tetapi, ada sebagian hambatan penting yang sedang dialami dalam aplikasi program ini, salah satunya merupakan besaran dorongan yang sedang terkategori kecil alhasil kurang memenuhi buat keinginan pengembangan upaya dalam waktu jauh. Tidak hanya itu, ada kasus dalam eksploitasi anggaran dorongan yang kurang maksimal, di mana beberapa akseptor membagikan anggaran itu buat keinginan non- usaha, semacam melunasi hutang ataupun penuhi keinginan rumah tangga. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya guna program ini mencakup akurasi target akseptor, durasi distribusi dorongan, dan keahlian orang dalam mengatur anggaran yang diserahkan. Walaupun dengan cara biasa dorongan ini sudah disalurkan pada akseptor yang pas, akibat waktu panjangnya sedang bermacam-macam di antara akseptor. Sebagian orang dagang kecil sanggup menggunakan dorongan buat tingkatkan kapasitas upaya mereka dengan cara berangsur- angsur, sedangkan yang lain hadapi kesusahan dalam mengatur modal upaya alhasil belum sanggup menggapai perkembangan bidang usaha yang diharapkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan langkah-langkah koreksi supaya program

ini bisa berjalan lebih efisien serta membagikan akibat yang lebih besar untuk akseptor khasiat.

Buat tingkatkan daya guna program zakat produktif yang dijalani oleh BAZNAS, ada sebagian anjuran yang bisa dijadikan estimasi buat koreksi di era kelak. Awal, BAZNAS butuh memikirkan kenaikan jumlah dorongan modal yang diserahkan pada para akseptor khasiat. Dengan jumlah dorongan yang lebih besar, orang dagang kecil hendak mempunyai kesempatan lebih besar buat melaksanakan pemodaluan yang lebih penting dalam pengembangan upaya mereka, semacam menaikkan persediaan benda barang, membeli perlengkapan upaya yang lebih modern, ataupun meluaskan rasio bidang usaha mereka. Dorongan yang lebih besar pula bisa kurangi resiko pemakaian anggaran buat kebutuhan non- usaha, sebab modal yang diperoleh lebih memenuhi buat penuhi keinginan bidang usaha. Kedua, tidak hanya membagikan dorongan dalam wujud modal upaya, BAZNAS hendaknya pula melibatkan program pendampingan serta penataran pembibitan untuk para akseptor zakat produktif. Penataran pembibitan ini dapat melingkupi bermacam pandangan berarti dalam pengurusan upaya, semacam manajemen finansial, strategi

penjualan, dan kenaikan keahlian administratif supaya orang dagang bisa mengatur bidang usaha mereka dengan lebih handal serta efisien. Dengan terdapatnya pendampingan yang intensif, akseptor dorongan hendak mempunyai pengetahuan yang lebih besar dalam meningkatkan upaya serta menggunakan modal dengan cara maksimal.

Ketiga, buat membenarkan kalau anggaran zakat yang disalurkan betul-betul membagikan akibat yang positif serta berkepanjangan, BAZNAS butuh tingkatkan sistem monitoring serta penilaian kepada pemakaian anggaran dorongan yang sudah diserahkan. Monitoring ini bisa dicoba dengan metode melaksanakan kunjungan teratur ke posisi upaya akseptor, membagikan informasi kemajuan upaya dengan cara teratur, dan melangsungkan forum dialog ataupun penilaian bersama para akseptor khasiat. Dengan terdapatnya sistem penilaian yang bagus, BAZNAS bisa membenarkan kalau dorongan yang diserahkan tidak cuma berguna dalam waktu pendek namun pula sanggup menghasilkan pergantian yang berkepanjangan untuk upaya akseptor. Tidak hanya itu, penilaian teratur pula bisa membagikan masukan bernilai untuk pihak BAZNAS dalam mengonsep strategi yang

lebih efisien buat program zakat produktif di era depan. Keempat, program dorongan hendaknya tidak cuma berpusat pada pemberian anggaran kas, namun pula melingkupi bermacam wujud sokongan lain yang bisa menolong upaya kecil bertumbuh lebih bagus. Misalnya, BAZNAS bisa sediakan dorongan dalam wujud perlengkapan penciptaan yang diperlukan oleh orang dagang, membagikan akses yang lebih besar ke pasar lewat jaringan penyaluran yang lebih besar, ataupun menggunakan teknologi digital buat menolong orang dagang dalam menjual produk mereka dengan cara lebih besar. Dengan terdapatnya penganekaragaman program dorongan ini, orang dagang kecil hendak mempunyai kesempatan lebih besar buat tingkatkan energi saing mereka serta bertahan dalam bumi upaya yang terus menjadi bersaing.

Kelima, buat tingkatkan daya guna program zakat produktif, BAZNAS pula bisa menjalakan kegiatan serupa dengan bermacam pihak, semacam penguasa, badan finansial, dan badan non-pemerintah yang mempunyai visi yang searah dalam pemberdayaan ekonomi warga. Kerja sama ini bisa menghasilkan sinergi yang lebih kokoh dalam mensupport pengembangan upaya kecil, misalnya lewat penyediaan

penataran pembibitan kewirausahaan yang lebih menyeluruh, akses kepada pembiayaan bonus yang lebih fleksibel, dan pengembangan jaringan upaya yang lebih besar. Dengan terdapatnya sokongan dari bermacam pihak, akseptor zakat produktif hendak mempunyai lebih banyak kesempatan buat meningkatkan upaya mereka dengan cara lebih mandiri serta berkepanjangan. Dengan begitu, zakat produktif tidak cuma berperan selaku dorongan sedetik, namun pula selaku instrumen yang sanggup menghasilkan akibat ekonomi yang lebih besar serta berjangka jauh untuk keselamatan warga. Oleh sebab itu, diharapkan dengan bermacam koreksi yang dicoba, program zakat produktif yang diatur oleh BAZNAS bisa jadi lebih efisien dalam menolong pengembangan upaya kecil dan membagikan partisipasi jelas dalam tingkatkan keselamatan ekonomi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A., & Yarham, M. (2023). Kedudukan zakat dalam mengentas kekurangan. Cinta kasih: Harian Manajemen Zakat serta Hadiah, 4 (1), 42–59. <https://ekasih.org> atau 10. 22515 atau finalmazawa. v4i1. 7625

- Patuh, H. N. (2023). Analisa arti zakat dalam Al- Quran: Amatan bacaan serta kondisi. Akademik: Harian Mahasiswa Humanis, 3 (3), 161–169. <https://ekasih.org> atau 10. 37481 atau jmh. v3i3. 617
- Bungi, N., Mardiana, A., & Ajuna, L. H. (2022). Daya guna jargon Aksi Cinta Zakat lewat pembagian serta pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS Kota Gorontalo. MUTAWAZIN (Harian Ekonomi Syariah, 3 (2), 65–78. <https://ekasih.org> atau 10. 54045 atau mutawazin. v3i2. 614
- Faturochman, M., & Yaasiin, T. H. (2024). Daya guna bantuan alat transportasi listrik kepada kemajuan pabrik otomotif dalam menciptakan program Making Indonesia 4. 0. Journal of Environmental Economics and Sustainability, 1 (3), 1–17. <https://ekasih.org> atau 10. 47134 atau jees. v1i3. 355
- Gunawan, M. R., Suryani, E., & Melinasari, S. (2022). Analisa analogi agregasi serta distribusi zakat era endemi Covid- 19 (Riset di Tubuh Amil Zakat Nasional Kota serta Kabupaten Bogor). Sahid Business Journal, 2 (1), 20–34. <https://ekasih.org>

- atau 10. 56406 atau sahidbusinessjournal. v2i01. 76 Biologi, S., & Wirayudha, M. H. (2024). Aplikasi program Kawan kerja Mandiri dalam pemberdayaan ekonomi pelaku UMKM di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram: Riset pada LAZ DASI NTB.
- Imsar, Harahap, R. D., & Hasibuan, N. (2023). Strategi pemanfaatan zakat produktif buat pemberdayaan ekonomi mustahik masa endemi Covid- 19: Riset permasalahan pada LAZNAS IZI Sumut. Harian Amatan Ekonomi serta Bidang usaha Islam, 4 (4), 857–858.
- Ningrum, R. T. P. (2016). Aplikasi manajemen zakat dengan sistem revolving fund models selaku usaha daya guna distribusi zakat produktif (Riset pada Badan Manajemen Infaq Madiun). El- Wasathiya: Harian Riset Agama, 4 (1), 1–22. <https://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/wasatiyah> atau article atau view atau 2347 Prodi Perbankan & Syariah Iait. (2019). At- Tamwil.
- Ririn Edi Setiawan, & Syarif Hidayatullah. (2024). Analisa hukum pembayaran zakat pekerjaan dengan sistem payroll di PT. PLN Jakarta. Harian Finansial serta Manajemen Terapan, 5 (4).
- Sinaga, M. H., Martina, S., & Purba, D. (2024). Akibat modal kegiatan, jam kegiatan serta tingkatan pembelajaran kepada pemasukan UMKM di Kabupaten Simalungun. <https://atauataukekasih.org> atau 10. 36985 atau n4s0jb32
- Supriadi, A., Kiftiah, M., & Agusnadi. (2014). Daya guna pemberian ganjaran untuk anak didik pada pelanggaran aturan teratur di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. Harian Pembelajaran Kebangsaan, 4 (8), 121400.
- Yuniarti, R., Bulan sabit, S., & Fasa, M. I. (2023). Pembagian zakat produktif dalam mensejahterakan mustahik atas anggaran zakat yang diatur BAZNAS Provinsi Lampung. EKSISBANK: Ekonomi Syariah serta Bidang usaha Perbankan, 7 (2), 244–252. <https://atauataukekasih.org> atau 10. 37726 atau ee. v7i2. 879 .